

JURNAL
ANALISIS KONFLIK MELALUI RELASI KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM FILM “SANG PENARI”

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Sri Wahyuni
NIM: 1210649032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

ANALISIS KONFLIK MELALUI RELASI KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM FILM “SANG PENARI”

Oleh: Sri Wahyuni (1210649032)

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Analisis Konflik melalui Relasi Karakter Tokoh Utama dalam Film “Sang Penari” ini bertujuan untuk menjabarkan konflik apa saja yang muncul melalui relasi tokoh utama, mengidentifikasi konflik besar, dan mencari korelasi antara konflik besar yang terjadi dengan karakter tokoh utama. Dalam menganalisa data, penelitian ini meminjam teori-teori tentang konflik yang dari Linda Seger dan Joseph M. Boggs, serta teori tentang karakter oleh Lajos Egri.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada konflik yang terjadi melalui relasi tokoh utama, baik tokoh utama dengan tokoh utama maupun tokoh utama dengan tokoh lain. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan secara langsung pada film yang diteliti.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 14 konflik kecil yang muncul melalui relasi tokoh utama dengan tiga jenis konflik yaitu *relational conflict*, *inner conflict*, dan *societal conflict*. Konflik besar yang dihadapi tokoh utama adalah *relational conflict* yaitu, “Obsesi Srintil untuk tetap menjadi penari ronggeng sementara Rasus tidak menyetujuinya”. Konflik besar yang terjadi dipengaruhi oleh dua dimensi tokoh yaitu dimensi sosiologi dan psikologi. Dua dimensi tersebut membentuk karakter tertentu yang dapat menjadikan konflik antartokoh utama semakin kuat dan tajam.

Kata kunci: Film Sang Penari, konflik, karakter tokoh utama

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan film telah melalui perjalanan yang cukup panjang. Diawali dari film hitam putih bisu, film hitam putih bersuara, sampai film berwarna yang muncul pada tahun 1930-an (Mabruri, 2013: 4). Seiring berkembangnya zaman, film berwarna juga terus berkembang dengan berbagai macam *genre*. Seperti drama, horor, musikal, komedi, *action*, dan masih banyak lagi. Saat ini banyak film yang mengangkat *genre* lebih dari satu dan tema yang diangkatpun beragam. Ada yang bercerita tentang percintaan, politik, seni budaya, religi dan lain sebagainya.

Salah satu *genre* yang banyak diproduksi oleh para pembuat film adalah drama karena jangkauan ceritanya sangat luas dan pada umumnya berhubungan dengan unsur-unsur naratif yang memotret kehidupan nyata (Pratista, 2008: 10-14). Dalam sebuah film, unsur naratif berkaitan dengan cerita atau tema seperti tokoh, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya. Unsur naratif yang turut menyumbangkan peran pentingnya dalam film adalah tokoh dan konflik. Tokoh sering juga disebut dengan karakter. Hamzah (1985: 106) menyatakan bahwa “tanpa karakter tidak akan ada cerita dan plot. Ketidaksamaan karakter antartokoh lah yang akan melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, konflik, kemudian menjadi sebuah cerita”. Pada umumnya terdapat beberapa tokoh dalam sebuah film, namun tokoh utama lah yang menjadi pemeran utama sebagai penggerak jalannya cerita dan yang terlibat dalam konflik.

Boggs (1992: 64) mengatakan bahwa “...*no conflict, no story*” atau dalam bahasa Indonesia berarti “tidak ada konflik, tidak ada cerita”. Dari pernyataan tersebut dapat digaris bawahi bahwa konflik merupakan roh dari sebuah cerita. Cerita tidak akan berjalan jika tidak ada konflik. Cerita yang menarik bisa terwujud karena konflik yang menarik pula. Di dalam sebuah film, biasanya terdapat banyak konflik yang terjadi, Namun hanya ada satu konflik besar yang menjadi inti cerita. Konflik besar itulah sebagai permasalahan terpenting yang dihadapi oleh tokoh utama dan biasanya konflik besar mempengaruhi timbulnya konflik kecil ataupun sebaliknya. Jenis konflikpun bermacam-macam, menurut Linda Seger, ada lima jenis konflik yakni *inner conflict*, *relational conflict*, *societal conflict*, *situational conflict*, dan *cosmic conflict*.

Jika menengok beberapa tahun ke belakang, ada tiga film dengan *genre* drama yang berhasil menembus penonton terbanyak di Indonesia pada periode tahun 2008 sampai 2013. Urutan pertama ditempati oleh film Laskar Pelangi (2008) yang mampu menarik penonton sebanyak 4,8 juta pasang mata. Film Habibie & Ainun (2012) menempati urutan kedua dengan jumlah 4,4 juta penonton. Kemudian disusul dengan film Ayat-Ayat Cinta (2008) yang berjumlah 3,5 juta penonton (Sumber: m.liputan6.com/showbiz/read/2294952/ini-70-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa diakses 4 April 2016, 23.47 WIB).

Tahun 2011 silam, dirilis sebuah film layar lebar ber-*genre* drama dengan judul Sang Penari yang disutradarai oleh Ifa Isfansyah. Film ini terinspirasi dari novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Film yang awalnya tayang di bioskop ini juga telah dua kali tayang di stasiun televisi SCTV, yaitu pada hari Selasa 25 maret 2014 pukul 23.00 WIB (bagian pertama), dilanjutkan hari Rabu 26 Maret 2014 pukul 00.00 WIB (bagian kedua). Kemudian ditayangkan kembali pada hari Jumat 8 Januari 2016 pukul 23.30 WIB. Film ini mengisahkan percintaan tragis antara seorang pemuda desa bernama Rasmus (Oka Antara) dengan penari ronggeng bernama Srintil (Prisia Nasution). Di Dukuh Paruk tempat mereka tinggal sedang dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan, sehingga memaksa Srintil untuk menjadi penari ronggeng. Hal itu dilakukan sebagai bentuk dharma bakti terhadap nenek moyangnya karena dalam budayanya, ronggeng adalah simbol kesuburan dan kemakmuran. Selain itu, Srintil juga ingin memperbaiki nama baik keluarganya yang telah tercoreng karena kejadian tempe *bongkrek* beracun. Tempe beracun yang tidak sengaja dibuat oleh ayahnya itu menewaskan banyak warga Dukuh Paruk, termasuk Surti (penari ronggeng). Tetapi Rasmus yang menjadi kekasih Srintil tidak menyetujuinya karena menjadi ronggeng tidak hanya menari dan menyanyi. Melainkan harus melayani warga yang ingin berhubungan intim dengannya. Perbedaan pandangan antara Srintil dengan Rasmus itulah yang menjadikan mereka harus berpisah.

Film Sang Penari ini mempunyai dua tokoh utama yaitu Srintil dan Rasmus. Mereka menjadi pembangun konflik yang menggerakkan cerita. Pratista (2008: 43) menyatakan bahwa "...inti cerita dari semua film (fiksi) adalah bagaimana karakter menghadapi segala masalah untuk mencapai tujuannya yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu". Dalam film ini Rasmus dan Srintil sama-sama berjuang tetapi untuk meraih tujuan hidup yang berbeda. Ketidaksamaan tujuan di antara tokoh utama inilah yang akhirnya menimbulkan konflik. Begitu juga munculnya konflik dengan tokoh lain yang mewarnai cerita menjadi masalah yang menarik untuk diteliti.

Film Sang Penari dipilih sebagai objek penelitian selain dari masalah di atas juga dari kualitas film ini sendiri. Pada tahun 2011, telah memperoleh empat

Piala Citra di Festival Film Indonesia 2011 untuk Film Terbaik, Sutradara Terbaik (Ifa Isfansyah), Aktris Terbaik (Prisia Nasution) dan Aktris Pendukung Terbaik (Dewi Irawan). Selain itu juga masuk sebagai nominasi kategori Skenario Terbaik, Sinematografi Terbaik, Penata Artistik Terbaik, dan Pemeran Utama Laki-Laki Terbaik. Pada tahun 2013, film ini juga pernah diputar di Perancis dalam acara Festival Film Cannes ke-66. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka topik mengenai konflik melalui relasi karakter tokoh utama ini menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja konflik yang muncul beserta jenis konfliknya dilihat dari relasi antartokoh utama dengan tokoh lain dalam film Sang Penari?
2. Apa konflik besar tokoh utama dalam film Sang Penari?
3. Bagaimana relasi antara konflik besar dengan karakter tokoh utama dalam film Sang Penari?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja konflik dan jenis konfliknya dilihat dari relasi antartokoh utama dengan tokoh lain dalam film Sang Penari
2. Untuk mengidentifikasi konflik besar tokoh utama dalam film Sang Penari.
3. Untuk menjabarkan relasi konflik besar dengan karakter tokoh utama dalam film Sang Penari.

Manfaat dari penelitian adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan pribadi tentang masalah yang diteliti sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

2. Dapat menjadi referensi ilmiah di bidang perfilman terutama yang berkaitan dengan masalah konflik.
3. Dapat menambah pengetahuan mengenai cara mem-*breakdown* konflik dalam sebuah film.

D. Landasan Teori

Di dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, diperlukan teori-teori yang menjadi landasan untuk mendukung penelitian. Teori-teori yang digunakan untuk meneliti konflik melalui relasi dan karakter tokoh utama ini adalah teori yang berkaitan dengan tokoh, karakter dan konflik. Di bawah ini diuraikan mengenai pengertian tokoh dan tiga dimensi tokoh. Sementara untuk konflik, dijabarkan mengenai pengertian konflik, jenis, langkah membedah serta ciri-ciri mengidentifikasi konflik besarnya.

1. Tokoh Utama

Dalam sebuah cerita pasti ada tokoh karena tokoh merupakan salah satu unsur naratif yang sangat penting. Menurut Harymawan (1988: 25), tokoh atau karakter merupakan tokoh yang hidup, bukan mati (seperti boneka) dan merupakan unsur paling aktif yang menjadi penggerak cerita. Tokoh mempunyai kepribadian, watak, dan sifat-sifat karakteristik tiga dimensional.

Sebuah film pada umumnya diperankan oleh beberapa tokoh dengan tokoh utama yang menjadi tokoh sentral. Tokoh utama tidak selalu diperankan oleh satu orang saja, tetapi bisa lebih. Dalam film *Sang Penari* terdapat dua tokoh utama yang menjalankan cerita dari awal hingga akhir, yaitu Srintil dan Rasus. Menurut Seger (1987: 161), Tokoh utama adalah titik fokus dari sebuah film karena memberikan konflik utama, melakukan aksi dan bertanggung jawab sepanjang cerita yang bergerak. Jadi tokoh utama mempunyai keterlibatan besar dalam konflik utama yang terjadi.

2. Konflik

Unsur naratif paling penting selain tokoh adalah konflik. Tokoh dan konflik tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Konflik tidak akan terjadi jika tidak dibawakan oleh tokoh. Seger (1987: 140) menjelaskan bahwa konflik dapat digunakan untuk menunjukkan permainan kekuatan, ketidaksetujuan, perbedaan sudut pandang, perbedaan sikap dan filosofi. Meskipun hanya ada satu konflik yang menjadi inti cerita dari awal hingga akhir, tetapi kemunculan konflik-konflik kecil di setiap adegan akan memberi ketertarikan, pukulan dan dimensional pada sebuah cerita.

Pengertian Konflik

Konflik merupakan roh dari sebuah film. Kehadirannya lah yang membuat film menjadi lebih hidup dan berkembang. Menurut Biran (2007: 111), konflik terjadi karena ada aksi yang digerakkan oleh motivasi, sedang bergerak menuju tujuan, kemudian bertemu dengan hambatan. Sifat dari aksi adalah tidak mau ditahan, akan melawan jika dihambat, maka terjadilah sebuah pertikaian. pertikaian itulah yang dinamakan konflik.

Pengertian mengenai konflik banyak dikemukakan oleh beberapa penulis, tetapi Biran mengartikan bahwa konflik digerakkan karena ada motivasi. Pengertian konflik menurut Biran tersebut dinilai tepat karena sesuai dan mampu mendukung dalam penelitian ini.

Breakdown Konflik

Konflik yang dihadapi oleh tokoh tidak serta merta muncul begitu saja. Konflik bisa terjadi tentu ada penyebab yang melatarbelakanginya. Penyebab terjadinya konflik bisa dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Mulai dari perbedaan sifat, sikap, tujuan antar karakter dan sebagainya. Linda Seger menyebutkan tahapan membedah konflik yang dimulai dari *motivation*, *action*, *goal*, dan *conflict*. Ketika menganalisa konflik, terlebih dahulu harus mengetahui motivasi, aksi, dan tujuan antartokoh untuk mengungkap konflik yang terjadi.

Motivation atau motivasi ialah alasan untuk melakukan sesuatu untuk menanggulangi keadaan tertentu. Motivasi itu memilih aksi yang paling segera untuk bisa menanggulangi keadaan terganggu dan mencapai tujuannya. Jika seseorang merasa lapar, ia akan memilih aksi memakan sesuatu yang paling cepat menghilangkan rasa laparnya. Jika makanannya ada di lemari dan di warung, ia akan memilih yang di lemari. Jika tidak ada makanan, ia terus mencari. Motivasi akan terus mendorong lahirnya aksi untuk menghilangkan rasa lapar. Ada tiga ciri-ciri motivasi yaitu:

- a. Memilih aksi yang paling efektif.
- b. Memilih lintasan aksi yang paling singkat dalam mencapai tujuan.
- c. Tidak akan hilang sebelum tujuan tercapai.

Action atau tindakan itu lahir karena dorongan motivasi untuk mencapai tujuan secepatnya dalam menghilangkan keadaan terganggu. Jika seseorang menyentuh aliran listrik, ia akan secepat kilat menarik tangannya. Jika tangannya dihalangi, ia akan melawan. Jadi *action* akan berusaha secepatnya mencapai tujuan dan tidak akan berhenti sebelum tujuannya tercapai dan akan melawan jika dihalangi.

Melakukan *action* pasti ada tujuannya atau yang disebut *goal*. Jika yang mengganggu itu hal yang tidak enak, maka tujuan *action* adalah menghilangkan yang tidak enak. Jika yang mengganggu itu hal yang menyenangkan, maka tujuan *action* adalah mendapatkan yang menyenangkan (Biran, 2007: 108-110). Sebuah *action* lahir karena adanya *motivation* untuk mencapai sebuah *goal*. Kemudian bertemu dengan sesuatu yang menghalanginya, maka terjadilah perlawanan dan pertikaian. Itulah yang disebut dengan konflik. Jadi konflik dapat dianalisa dari *motivation*, *action*, dan *goal*. Berikut adalah contoh tabel *breakdown* konflik yang ditulis oleh Seger (1987: 138).

Tabel *Breakdown* Konflik Linda Seger

<i>Motivation</i>	<i>Action</i>	<i>Goal</i>	<i>Conflict</i>
<p><i>John Book is assigned to find the murderer.</i> (John Book ditugaskan untuk menemukan seorang pembunuh).</p>	<p><i>He hides out on an Amish farm and tries to find ways.</i> (Dia bersembunyi di perkebunan Amish dan mencoba untuk menemukannya).</p>	<p><i>To expose Paul as the murderer.</i> (Untuk mengungkap Paul sebagai pembunuh).</p>	<p><i>John wants to expose Paul.</i> (John ingin mengungkap Paul).</p>
<p><i>Paul is discovered by John.</i> Paul ditemukan oleh John.</p>	<p><i>He tries to kill John, tries to find John, comes after John.</i> Dia mencoba untuk membunuh John, menemui John, datang setelah John.</p>	<p><i>To kill John before John exposes him.</i> Untuk membunuh John sebelum John mengungkap dirinya.</p>	<p><i>Paul wants to kill John before he's exposed.</i> Paul ingin membunuh John sebelum dia diungkap.</p>

Perseteruan antara John dan Paul terjadi karena adanya perbedaan tujuan. John ingin mengungkap Paul sebagai pembunuh, sementara Paul ingin membunuh John sebelum dia diungkap. Aksi John dalam mengungkap pembunuh dihalangi oleh Paul yang ingin membunuhnya.

Penerapan tabel analisa konflik Linda Seger dalam penelitian ini akan ada penambahan kolom nama tokoh sebelum kolom motivasi dan sedikit perubahan pada kolom *conflict*. Terdapat dua kolom *conflict* pada tabel Linda Seger, namun dalam penelitian ini dua kolom *conflict* digabung menjadi satu kolom. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam pembacaan. Sedikit penambahan dan penggabungan jumlah kolom ini tentu tidak sampai mengubah isi tabel secara keseluruhan dari table aslinya. Berikut adalah contoh tabel dalam penelitian ini pada kasus film Pendekar Tongkat Emas, konflik terjadi antara Biru dan Gerhana dengan Dara.

Tabel Contoh *Breakdown* Konflik dalam Film Pendekar Tongkat Emas

<i>Motivation</i>	<i>Action</i>	<i>Goal</i>	<i>Conflict</i>
Biru dan Gerhana ingin menjadi pewaris tongkat emas.	Biru dan Gerhana berusaha membunuh Dara.	Untuk merebut tongkat emas.	Biru dan Gerhana ingin merebut tongkat emas
Dara tidak ingin tongkat emasnya dimiliki orang yang salah.	Dara melawan Biru dan Gerhana.	Untuk menyelamatkan tongkat emas.	sementara Dara tidak ingin tongkat emasnya jatuh ke tangan Biru dan gerhana.

Perseteruan antara Dara dengan Biru dan Gerhana terjadi karena Biru dan Gerhana ingin merebut tongkat emas milik Dara warisan dari gurunya, Cempaka. Akibatnya terjadilah konflik perkelahian di antara mereka karena mempunyai tujuan yang berbeda.

Jenis - Jenis Konflik

Konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam sebuah film dapat bermacam-macam jenisnya. Menurut Seger (1987: 125-136), konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk. Cara untuk mengekspresikan konflik tidak hanya dengan perkelahian, argumentasi, dan balapan mobil. Naskah yang bagus mempunyai susunan yang luas dalam mengungkapkan konflik, dan memainkan lebih dari satu jenis konflik sepanjang cerita. Menurutnya terdapat lima jenis konflik yang mewarnai sebuah cerita, yaitu:

a. *Inner Conflict*

“*When the characters are unsure of themselves, or their action, or even what they want, they are suffering from inner conflict*”. Jadi *Inner Conflict* adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan dirinya sendiri. Ketika mereka tidak percaya diri pada dirinya, tindakannya, atau apa yang mereka inginkan. *Inner conflict* harus diproyeksikan keluar. Biasanya diungkapkan melalui *voice*

over atau kalimat penjelas. Kadang-kadang tokoh yang mengalami *inner conflict* juga mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.

b. *Relational Conflict*

Konflik ini terjadi antara karakter protagonis dan antagonis yang sama-sama mempunyai tujuan penting. *Relational conflict* tertentu dapat menjadi fokus dari keseluruhan cerita. Atau bisa terdapat *relational conflict* yang lebih kecil yang dijadikan sebagai pukulan pada adegan tertentu daripada keseluruhan cerita.

c. *Societal Conflict*

Societal Conflict adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan kelompok (birokrasi, pemerintah, geng, keluarga, agensi, korporasi, tentara, atau negara). Biasanya konflik jenis ini, satu atau dua tokoh mewakili kelompok yang lebih besar.

d. *Situational Conflict*

Konflik seperti ini biasanya terjadi pada film-film bencana alam yang tokohnya berjuang antara hidup dan mati. Meskipun situasinya dibuat tegang tetapi masih rasional.

e. *Cosmic Conflict*

Konflik ini terjadi antara seorang tokoh dengan kekuatan supranatural seperti Tuhan, setan, atau makhluk halus. Untuk mengungkap konfliknya, harus melihat tokoh yang memproyeksikan masalahnya yang terjadi dengan makhluk halus kepada manusia.

Konflik Besar

Di dalam perjalanan sebuah film tentu akan diwarnai oleh berbagai perbedaan dan pertentangan antar tokoh yang menimbulkan terjadinya konflik. Pada umumnya, konflik yang dihadapi oleh tokoh tidak hanya hadir dalam satu jenis saja. Konflik bisa terjadi dengan berbagai jenis yang berbeda. Namun di antara berbagai jenis konflik tersebut, hanya ada satu konflik besar yang menjadi titik fokus dari film itu sendiri.

Menurut Boggs (1992: 64-65), konflik besar mempunyai ciri-ciri khusus. Berikut adalah ciri-ciri untuk mengidentifikasi konflik besar:

- a. Mempunyai arti penting bagi tokoh yang terlibat karena ada tujuan berharga yang bisa dicapai jika konfliknya dapat diselesaikan. Konflik besar dan pemecahannya selalu membawa perubahan penting baik dalam diri tokoh yang terlibat maupun dalam keadaan mereka pada umumnya.
- b. Mempunyai kompleksitas yang cukup tinggi. tidak berupa masalah yang dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah dengan cara sederhana. Sehingga hasilnya sebagian besar merupakan sebuah tanda tanya. kompleksitas perjuangan yang dilakukan dipengaruhi oleh kekuatan yang menimbulkan konflik tersebut, mereka hampir sama kuat.
- c. Dalam film tertentu, konflik besar dan penyelesaiannya dapat memberi sumbangan besar pada pengalaman penonton karena konflik beserta pemecahannya atau ketidakadaan pemecahannya sangat berguna untuk mencerahkan sifat pengalaman penonton.

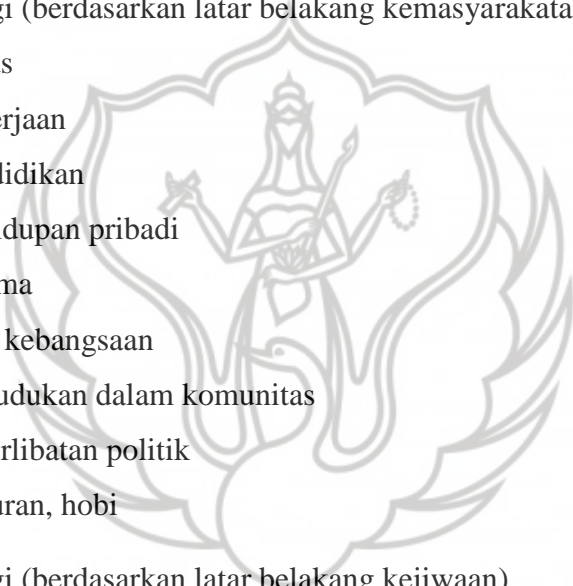
Setelah menemukan konflik besar, maka langkah berikutnya adalah menghubungkan konflik besar yang terjadi dengan karakter tokoh utama sebagai pelaku konflik untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara karakter yang dimiliki dengan konflik besar yang dihadapi. Maka dari itu diperlukan teori tentang tiga dimensi tokoh.

3. Tiga Dimensi Tokoh

Dalam mempelajari karakter seorang tokoh, tidak cukup hanya menyebut bahwa tokoh tersebut sopan, religius, pemaarah, dan lain sebagainya. Akan tetapi harus mengetahui alasan mengapa seorang tokoh mempunyai karakter seperti itu. Setiap tokoh mempunyai tiga dimensi, yaitu fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Tanpa pengetahuan dari ketiga dimensi tersebut tentu tidak bisa menilai seorang tokoh. (Egri, 1946: 33). Fisiologi, sosiologi, dan psikologi merupakan tiga dimensi yang saling berkaitan satu sama lain dan memberikan karakteristik tertentu bagi tokohnya sehingga dapat diungkap siapa sebenarnya tokoh tersebut. Berikut adalah kerangka tiga dimensi tokoh menurut Lajos Egri:

- a. Fisiologi (berdasarkan ciri-ciri fisik)
 1. Jenis kelamin
 2. Usia
 3. Tinggi dan berat badan
 4. Warna rambut, mata, kulit
 5. Postur tubuh
 6. Penampilan
 7. Cacat
 8. Keturunan

 - b. Sosiologi (berdasarkan latar belakang kemasyarakatannya)
 1. Kelas
 2. Pekerjaan
 3. Pendidikan
 4. Kehidupan pribadi
 5. Agama
 6. Ras, kebangsaan
 7. Kedudukan dalam komunitas
 8. Keterlibatan politik
 9. Hiburan, hobi

 - c. Psikologi (berdasarkan latar belakang kejiwaan)
 1. Kehidupan seks, ukuran moral
 2. Pandangan pribadi, ambisi
 3. Frustrasi, kekecewaan
 4. Temperamen
 5. Sikap
 6. Kompleks: obsesi, larangan, fobia
 7. Sifat terbuka, tertutup
 8. Kemampuan: bahasa, bakat
 9. Kualitas: imajinasi, penilaian, rasa, sikap tenang
 10. I.Q (tingkat kecerdasan)
- 

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek yang diangkat dalam penelitian ini adalah film Sang Penari. Film ini awalnya merupakan film layar lebar, namun telah dua kali ditayangkan di televisi. Salah satunya pada tanggal 8 Januari 2016, pukul 23.30 WIB di SCTV.

2. Teknik Pengambilan Data

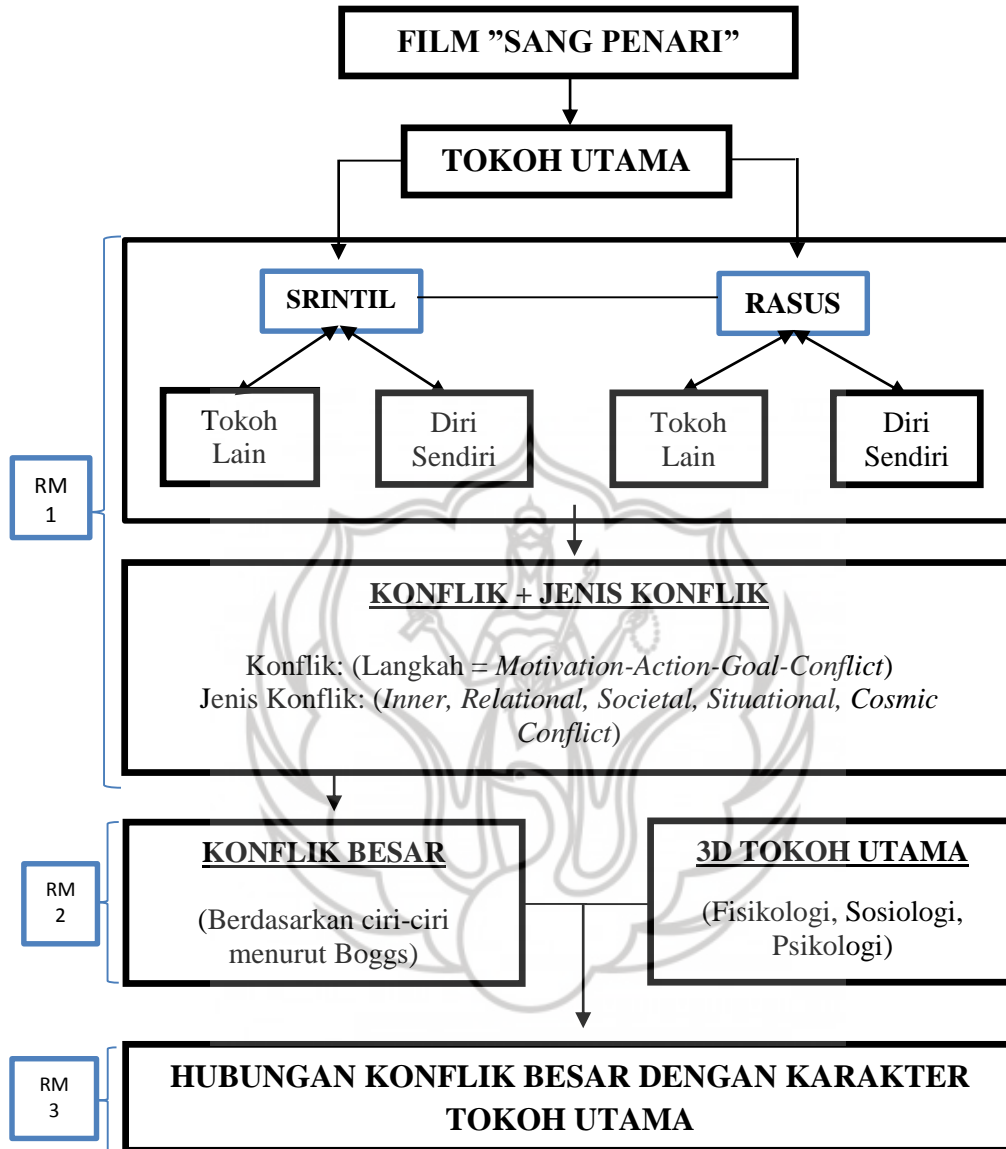
Teknik pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi. Menurut Arikunto (2010: 199-200), observasi dalam pengertian psikologik disebut juga dengan pengamatan secara langsung. Meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Sementara dalam arti penelitian, dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati film Sang Penari yang bersifat audio visual secara langsung. Metode ini digunakan guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi (dengan teknik survei, *interview*, angket, observasi, tes) studi kasus (Surakhmad, 1990: 139). Sementara pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik disertai dengan deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Penelitian deskriptif-kualitatif ini dianalisa dan diinterpretasi dari data-data yang telah dideskripsikan yang bertujuan untuk menjawab masalah sesuai dengan teori yang digunakan.

4. Skema Penelitian



Bagan Skema Penelitian

Keterangan:

RM : Rumusan Masalah

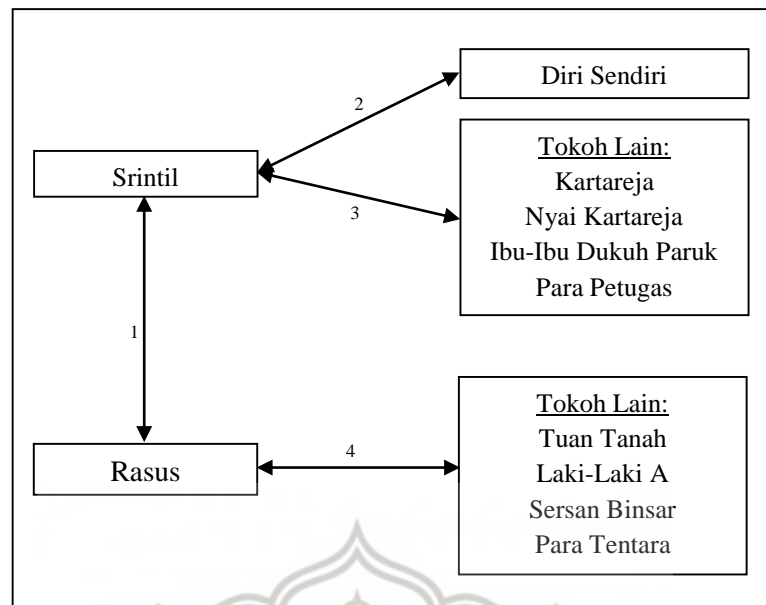
PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini memaparkan analisa tentang konflik yang terjadi antartokoh utama dan tokoh utama dengan tokoh lain. Dalam menemukan konflik, diperlukan sebuah pembedahan yang menjelaskan motivasi, aksi, dan tujuan antar tokoh yang melatarbelakangi timbulnya konflik. Setelah konflik-konfliknya ditemukan, langkah berikutnya adalah menentukan masing-masing jenis konflik. Kemudian mengidentifikasi konflik besar dan relasinya dengan karakter tokoh utama.

Di dalam sebuah film, tokoh adalah unsur yang sangat penting karena yang menjalankan cerita dari awal sampai akhir. Kehadiran tokoh lah yang menghidupkan cerita dan mengantarkan penonton untuk memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh film. Tokoh utama dalam film ini adalah Srintil dan Rasmus. Seperti yang telah diutarakan oleh Harymawan (1988: 25) bahwa tokoh utama merupakan unsur paling aktif yang menjadi penggerak cerita. Srintil dan Rasmus adalah tokoh yang paling dominan. Mereka menjadi titik fokus dalam cerita dan berperan dari awal hingga akhir, mereka juga memberikan konflik. Tokoh utama inilah yang nantinya memberikan konflik besar kepada film Sang Penari.

A. Relasi Konflik Tokoh Utama

Cerita dapat terjadi karena ada pergerakan dan interaksi antarkarakter yang diwujudkan dalam berbagai hal, melalui dialog, visualisasi bahasa tubuh, dan lainnya. Interaksi antarkarakter tersebut menghasilkan berbagai macam keadaan seperti konflik, problem, dukungan, aksi reaksi, dan keterkaitan. Dalam sebuah drama membutuhkan berbagai macam konflik yang berasal dari proses interaksi antartokoh (Set dan Sidharta, 2003:97). Dalam film Sang Penari ini, tokoh Srintil memang sangat sering berinteraksi dengan Rasmus, tetapi mereka berdua juga berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain. Akibat dari interaksi tersebutlah yang menimbulkan konflik. Berikut bagan relasi konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh utama dan tokoh-tokoh lain.



Bagan Relasi Konflik Tokoh Utama

Bagan di atas menggambarkan bahwa: Panah 1 menunjukkan interaksi yang menimbulkan konflik, yaitu Srintil dengan Rasmus. Panah 2 menunjukkan interaksi tokoh Srintil dengan dirinya sendiri. Panah 3 menunjukkan interaksi tokoh Srintil dengan tokoh lain, yaitu Kartareja, Nyai Kartareja, Ibu-ibu Dukuh Paruk, dan Para petugas. Sedangkan panah 4 menunjukkan tokoh Rasmus mempunyai interaksi dengan Tuan tanah, Laki-Laki A, Sersan Binsar, dan Para tentara. Interaksi yang terjadi antartokoh-tokoh tersebutlah yang selanjutnya dibedah untuk menemukan konfliknya.

B. Pembedahan Konflik Berdasarkan Relasi Tokoh Utama

Terdapat beberapa konflik yang mewarnai kehidupan tokoh utama. Pembedahan konflik ini dimulai dari mencari motivasi, aksi, tujuan, dan konflik tokoh. Dari langkah-langkah tersebut kemudian dianalisa konflik yang dihadapi oleh tokoh utama. Berikut adalah sampel pembedahan konflik yang terjadi antara tokoh Srintil dengan Nyai Kartareja.

SCENE 45. INT – KAMAR SRINTIL – PAGI (47')

Tabel Konflik antara Srintil dengan Nyai Kartareja

Nama Tokoh	Motivation	Action	Goal	Conflict
Srintil	Tidak ingin menjadi ronggeng lebih lama.	Menangis dan melawan Nyai Kartareja supaya tidak memijat bagian perutnya.	Tidak ingin peranakannya dimatikan.	Nyai Kartareja ingin Srintil menjadi penari ronggeng lebih lama sementara Srintil
Nyai Kartareja	Nyai Kartareja ingin Srintil menjadi penari ronggeng lebih lama.	Mematikan peranakan dengan cara memijat bagian perut Srintil.	Supaya Srintil tidak hamil.	tidak ingin menjadi penari ronggeng lebih lama.



Gambar Screenshot Adegan Scene 45

Terdapat larangan bagi seorang penari ronggeng yaitu tidak boleh menikah dan tidak boleh hamil. Jika Srintil hamil maka jabatannya sebagai penari ronggeng akan berakhir. Karena Nyai Kartareja ingin Srintil lebih lama menjadi penari ronggeng maka ia bermaksud untuk mematikan peranakan dengan memijat bagian perut Srintil. Tetapi Srintil tidak menginginkan hal tersebut. Srintil juga ingin tetap menjadi wanita normal yang suatu saat dapat menikah dan memiliki keturunan. Akhirnya terjadi pertikaian kecil antara Nyai Kartareja dengan Srintil karena mereka mempunyai tujuan yang berbeda.

Demikianlah sampel pembedahan konflik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 14 konflik yang terjadi berdasarkan relasi tokoh utama. Berikutnya adalah rangkuman konflik beserta jenis konfliknya.

Tabel Rangkuman Konflik dan Jenis Konflik

No	Scene	Nama Tokoh	Konflik	Jenis Konflik	Penjelasan
1.	13. EXT – LADANG SINGKONG – SIANG (11')	Rasus dengan Tuan Tanah	Rasus ingin upahnya dinaikkan sementara Tuan Tanah tidak menyetujuinya.	<i>Relational Conflict</i>	Konflik ini disebut <i>relational conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Rasus dengan Tuan Tanah dan tidak ada tokoh lain yang terlibat selain mereka.
2.	20. EXT - HALAMAN RUMAH WARGA – MALAM (22')	Srintil dengan Kartareja	Srintil ingin menjadi penari ronggeng sementara Kartareja tidak mengizinkan Srintil untuk menjadi penari ronggeng.	<i>Relational Conflict</i>	Konflik ini terjadi antara dua tokoh, Srintil dengan Kartareja. Tidak ada tokoh lain yang terlibat dalam konflik ini. Maka dari itu disebut sebagai <i>relational conflict</i> .
3.	33. EXT – DEPAN WARUNG SEMBAKO – SIANG (36')	Rasus dengan Laki-Laki A	Laki-laki A ingin merendahkan Rasus sementara Rasus tidak ingin dirinya direndahkan.	<i>Relational Conflict</i>	Konflik ini disebut <i>relational conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Rasus dengan laki-laki A dan tidak ada tokoh lain yang terlibat selain mereka.
4.	36. EXT – DEPAN RUMAH RASUS – SIANG (37')	Srintil dengan Rasus	Srintil ingin mencurahkan ketakutannya sebelum acara <i>buka klambu</i> kepada Rasus sementara Rasus tidak ingin mendengar curahan hati Srintil.	<i>Relational Conflict</i>	Konflik ini disebut <i>relational conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Srintil dengan Rasus dan tidak ada tokoh lain selain mereka.
5.	45. INT – KAMAR SRINTIL – PAGI (47')	Srintil dengan Nyai Kartareja	Nyai Kartareja ingin Srintil menjadi penari ronggeng lebih lama sementara Srintil tidak ingin menjadi penari ronggeng lebih lama.	<i>Relational Conflict</i>	Konflik ini terjadi antara dua tokoh, Srintil dengan Nyai Kartareja. Tidak ada tokoh lain yang terlibat. Maka dari itu disebut sebagai <i>relational conflict</i> .

6.	69. INT – RUMAH RASUS – SIANG (57')	Srintil dengan Rasus	Rasus merendahkan Srintil sementara Srintil tidak ingin direndahkan oleh Rasus.	<i>Relational Conflict</i>	Tokoh yang terlibat dalam konflik ini adalah Srintil dan Rasus dan tidak ada tokoh lain yang terlibat.
7.	71. INT – KAMAR – MALAM (60')	Srintil dengan Rasus	Rasus ingin Srintil berhenti menjadi penari ronggeng sementara Srintil tidak berhenti menjadi penari ronggeng.	<i>Relational Conflict</i>	Konflik ini melibatkan dua tokoh, Srintil dengan Rasus yang memperdebatkan masalah penari ronggeng.
8.	77. INT – RUMAH KARTAREJ A – MALAM (64')	Srintil dengan Nyai Kartareja	Srintil tidak mau menari ronggeng karena masih mencintai Rasus sementara Nyai Kartareja ingin memutuskan tali asmara Srintil dengan Rasus.	<i>Relational Conflict</i>	Konflik ini terjadi antara dua tokoh, Srintil dengan Nyai Kartareja. Tidak ada tokoh lain yang terlibat. Maka dari itu disebut sebagai <i>relational conflict</i> .
9.	79. INT - RUMAH KERTAEJA - PAGI (65')	Srintil dengan ibu- Dukuh Paruk	Srintil ingin mengambil balita laki-laki sementara ibu-ibu Dukuh Paruk dan ibu kandung balita tersebut tidak mengizinkannya	<i>Societal Conflict</i>	Konflik ini disebut sebagai <i>societal conflict</i> karena terjadi antara satu tokoh dengan sekelompok orang. Yaitu Srintil dengan sekelompok ibu-ibu di Dukuh Paruk.
10.	100. EXT – DUKUH PARUK – SIANG (79')	Srintil dengan Para Petugas	Petugas harus menangkap Srintil sementara Srintil tidak ingin ditangkap oleh petugas.	<i>Societal Conflict</i>	Konflik ini disebut sebagai <i>societal conflict</i> karena terjadi antara satu tokoh dengan sekelompok orang. Yaitu Srintil dengan sekelompok petugas.
11.	100b. EXT – JALAN DUKUH PARUK - SIANG (81')	Srintil dengan Para Petugas	Srintil ingin memasuki truk 2 sementara petugas tidak mengizinkannya	<i>Societal Conflict</i>	Konflik ini disebut sebagai <i>societal conflict</i> karena terjadi antara satu tokoh dengan sekelompok orang. Yaitu Srintil dengan sekelompok petugas.

12.	106. INT - RUANG KANTOR SERSAN BINSAR - SIANG (84')	Rasus dengan Sersan Binsar	Rasus meminta izin untuk mencari Srintil sementara Sersan Binsar tidak memperbolehkannya.	<i>Relational Conflict</i>	Konflik ini disebut <i>relational conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Rasus dengan Sersan Binsar dan tidak ada tokoh lain yang terlibat selain mereka.
13.	115. INT - KAMAR - SIANG (91')	Srintil dengan Diri Sendiri	Srintil marah terhadap dirinya sendiri karena tidak mampu melawan Darsun dan lelaki hidung belang.	<i>Inner Conflict</i>	Pergulatan batin Srintil dengan dirinya sendiri ini diproyeksikan ke dalam sebuah cermin. Ia berkonflik dengan dirinya sendiri karena merasa kecewa dirinya tidak mampu mengikuti kata hatinya. Inilah yang disebut konflik batin.
14.	119. INT - RUANG PENJARA - SIANG (93')	Rasus dengan Para Tentara	Rasus ingin menyelamatkan Srintil sementara para tentara tidak memperbolehkannya.	<i>Societal Conflict</i>	Konflik ini disebut sebagai <i>societal conflict</i> karena terjadi antara satu tokoh dengan sekelompok orang. Yaitu Rasus dengan para tentara yang berjaga.

C. Konflik Besar

Dalam film Sang Penari ini memang terdapat berbagai konflik yang terjadi di kehidupan tokoh utama, tetapi hanya ada satu konflik besar yang menjadi inti dari keseluruhan konflik yang terjadi. Konflik besar dalam film dapat diidentifikasi melalui tiga ciri-ciri khusus yang dikemukakan oleh Boggs. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa konflik besar yang terjadi dalam film Sang Penari adalah konflik yang dihadapi oleh Srintil dengan Rasus. Yaitu, "Obsesi Srintil untuk tetap menjadi seorang penari ronggeng sementara Rasus tidak menyetujuinya". Analisanya adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai arti penting bagi tokoh yang terlibat.

Konflik yang dihadapi oleh Srintil dengan Rasus ini terjadi karena keduanya mempunyai perbedaan pandangan terhadap penari ronggeng. Perbedaan tersebut dikarenakan ada tujuan hidup yang sangat berharga yang ingin dicapai dari masing-masing tokoh. Srintil sangat berambisi untuk menjadi penari ronggeng karena ia ingin memperbaiki nama baik keluarganya yang telah

tercoreng selama bertahun-tahun akibat kejadian racun tempe *bongkre*. Selain itu juga sebagai wujud dharma baktinya terhadap Ki Secamenggala yang telah menjaga Dukuh Paruk seisinya. Cita-cita tersebut tentu sangat berharga bagi Srintil jika ia berhasil menjadi penari ronggeng. Secara otomatis status sosialnya akan menjadi lebih tinggi dari perempuan Dukuh Paruk lainnya. Nama keluarganya juga tidak akan dipandang sebelah mata lagi oleh warga Dukuh Paruk, dan yang paling dianggap berjasa oleh warga adalah Srintil dapat menyelamatkan Dukuh Paruk dari kemiskinan dan kesengsaraan karena ia melestarikan kesenian ronggeng yang sempat hilang selama beberapa tahun. Di Dukuh paruk, tarian ronggeng dipercaya dapat membawa kemakmuran bagi Dukuh Paruk seisinya. Akan tetapi ada konsekuensi besar yang harus ia terima. Selama menjadi penari ronggeng, Srintil tidak diperbolehkan menikah dan mempunyai anak karena ia telah menjadi milik warga dan harus melayani warga dengan sepenuh hati. Itu berarti Srintil harus melupakan Rasmus karena sudah pasti mereka tidak bisa hidup bersama.

Rasmus tentu sangat tidak setuju dengan keputusan Srintil. Rasmus tidak rela kemolekan tubuh kekasih yang ia cintainya tersebut dapat dibeli dan dinikmati oleh siapa saja. Maka Rasmus melarangnya dan terus berupaya membujuk Srintil untuk berhenti menari ronggeng. Tujuan Rasmus tidak lain adalah supaya ia dapat hidup bersama dengan Srintil. Walaupun sebelum Srintil menjadi penari ronggeng, Rasmus lah yang memberikan keris milik Surti yang ia temukan saat tragedi tempe *bongkre* kepada Srintil (kepemilikan keris sebagai tanda bahwa seseorang telah *kepanjangan indang*), bukan berarti ia telah mengikhlaskan Srintil menjadi penari ronggeng secara lahir batin. Sebenarnya Rasmus hanya ingin melihat kekasihnya bahagia dengan pilihan hatinya. Namun jauh di dalam lubuk hati Rasmus tetap tidak merelakan Srintil menjadi penari ronggeng.

Konflik besar dan pemecahannya selalu membawa perubahan penting baik dalam diri tokoh yang terlibat maupun dalam keadaan mereka pada umumnya. Pemecahan konflik besar yang dihadapi Srintil dengan Rasmus ini diperlihatkan pada menit 01:35:00 dengan seting pasar Dawuan tahun 1975. Srintil dengan riasan wajah dan pakaian yang jauh dari kata cantik itu sedang menari dengan

diiringi tabuhan kendang oleh Kang Sakum. Ia bergegas mengakhiri tariannya setelah dikejutkan dengan kedatangan Rasmus secara tiba-tiba. Perlahan Rasmus mendekati Srintil namun Srintil tidak menginginkan kedatangannya. Srintil mengajak Kang Sakum untuk segera meninggalkan pasar. Tetapi Rasmus menahannya dan memberikan kerisnya lagi yang selama ini hilang dari genggamannya Srintil. Srintil menerimanya dan segera meninggalkan Rasmus.

Berdasarkan *ending* cerita tersebut, dapat ditarik kesimpulan secara eksplisit bahwa dengan memberikan kerisnya kembali kepada Srintil berarti Rasmus telah menyetujui Srintil untuk menjadi penari ronggeng sejati. Setelah sekian lama berkonflik akhirnya pemecahan ini membawa perubahan besar yang terjadi dalam diri Rasmus. Ia sudah merelakan orang yang ia cintai untuk memilih pilihan hidupnya sendiri. Walaupun Rasmus tidak dapat hidup bersama Srintil tetapi Rasmus akhirnya berdamai dengan keadaan yang memaksanya untuk hidup sendiri-sendiri.

2. Mempunyai kompleksitas yang cukup tinggi.

Konflik besar menyimpan masalah yang tidak dapat diselesaikan secara cepat dan mudah dengan cara yang sederhana. Konflik yang terjadi antara Srintil dengan Rasmus ini dibangun dari menit 00:11:35 hingga menit 01:34:50. Merupakan durasi yang cukup lama untuk mendominasi isi cerita. Konflik mereka sangat sulit dipecahkan karena mereka sama-sama kuat dalam pendirian. Srintil terus berusaha mengejar ambisinya menjadi penari ronggeng dan Rasmus terus melarangnya. Tidak ada yang mau mengalah di antara mereka. Konflik mereka menjadi semakin kuat ketika Rasmus kecewa terhadap Srintil dan memutuskan untuk menjadi tentara. Tentara dan ronggeng dipandang sebagai dunia yang berbeda. Terlebih saat terjadi pemberantasan orang-orang komunis, ronggeng dan tentara bagaikan musuh karena tentara bertugas untuk membasmi orang-orang komunis yang ada di Dukuh Paruk. Rasmus semakin nyaman dengan profesi barunya tersebut dan Srintil semakin menjiwai perannya sebagai penari ronggeng. Sehingga mereka tidak bisa bersatu.

3. Konflik besar dan penyelesaiannya dapat memberi sumbangan besar pada pengalaman penonton.

Srintil dalam film ini dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit, yaitu budaya atau cinta. Jika ia memilih tari ronggeng maka ia harus meninggalkan Rasmus dan jika ia memilih Rasmus maka ia harus meninggalkan ronggeng. Walaupun pada akhirnya Srintil lebih memilih untuk menari ronggeng, tetapi baginya meninggalkan Rasmus adalah hal yang paling sulit. Penyelesaian dari konflik besar ini adalah ketika Rasmus memberikan kerisnya lagi kepada Srintil di pasar Dawuan pada tahun 1975. Di akhir cerita ini Rasmus telah merelakan wanita yang dicintainya menjadi penari ronggeng sejati dan harus menerima kenyataan bahwa mereka tidak akan bisa hidup bersama.

Konflik dan penyelesaian dalam film ini memberi sumbangan besar kepada penonton bahwa: cita-cita yang besar membutuhkan pengorbanan yang besar pula. Jika sudah memilih pada satu pilihan, maka harus konsisten pada pilihan dan menerima segala konsekuensi yang akan terjadi. Jika telah berusaha keras namun tidak bisa mencapai cita-cita tersebut maka harus berdamai dengan keadaan dengan cara mengikhlasakannya dan berusaha meraih cita-cita yang lain. Jika tidak mau mengikhlasakannya maka akan menjadi obsesi yang akan menghantui sepanjang hidup.

Berdasarkan ciri-ciri di atas yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi konflik besar, maka "Obsesi Srintil untuk tetap menjadi seorang penari ronggeng sementara Rasmus tidak menyetujuinya" sudah memenuhi syarat untuk menjadi konflik besar yang dihadapi tokoh utama dalam film Sang Penari.

D. Karakter Tokoh Utama

Tokoh utama mempunyai karakter masing-masing yang terdiri atas tiga dimensi yaitu fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Dalam melihat karakter tokoh, terlebih dahulu harus membedah tiga dimensi tokoh tersebut. Berikut adalah ringkasan hasil pembedahan tiga dimensi tokoh utama Srintil dan Rasmus berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam film Sang Penari:

Tabel Rangkuman Tiga Dimensi Tokoh Srintil

FISIOLOGI		
1.	Jenis kelamin	Perempuan
2.	Usia	Dewasa
3.	Tinggi Berat badan	Lebih tinggi dari pempuan Dukuh Paruk. Berat badannya ideal
4.	Warna rambut Warna mata Warna kulit	Hitam Hitam Sawo matang
5.	Postur tubuh	Seksi
6.	Penampilan	Sederhana (sebelum menjadi penari ronggeng) Modis (saat menjadi penari ronggeng)
7.	Cacat	Tidak ada cacat
8.	Hereditas	Warna kulit dan rambut
SOSIOLOGI		
1.	Kelas	Menengah ke bawah
2.	Pekerjaan	Penari ronggeng
3.	Pendidikan	Tidak sekolah
4.	Kehidupan keluarga	Yatim piatu
5.	Agama	Mempercayai nenek moyang (Ki Secamenggala)
6.	Ras Kebangsaan	Deutro Melayu Indonesia
7.	Kedudukan dalam komunitas	Perempuan yang disanjung warga Dukuh Paruk
8.	Keterlibatan politik	Terjebak dalam kerusuhan politik
9.	Hiburan, hobi	Menari
PSIKOLOGI		
1.	Kehidupan seks, ukuran moral	Bersikap dingin terhadap Rasmus
2.	Pandangan pribadi, ambisi	Ingin mnjadi penari ronggeng
3.	Frustasi, kekecewaan	Tidak mau menari karena masih mencintai Rasmus
4.	Temperamen	Koleris
5.	Sikap	Pantang menyerah, tidak mau mengalah
6.	Kompleks: Obsesi Larangan Fobia	Ingin menjadi penari ronggeng Selama menjadi penari ronggeng tidak boleh menikah -
7.	Sifat terbuka, tertutup	Tetutup
8.	Kemampuan: Bahasa Bakat	Bahasa Jawa <i>ngapak</i> campuran bahasa Indonesia Menari Ronggeng
9.	Kualitas: imajinasi, penilaian, rasa, sikap tenang	Tidak bisa bersikap tenang
10.	I.Q (tingkat kecerdasan)	Rendah

Tabel Rangkuman Tiga Dimensi Tokoh Rasmus

FISIOLOGI		
1.	Jenis kelamin	Laki-laki
2.	Usia	Dewasa
3.	Tinggi Berat badan	Tinggi standar Berat badan ideal
4.	Warna rambut warna mata warna kulit	Hitam Hitam Sawo matang
5.	Postur tubuh	Membungkuk (sebelum menjadi tentara) Tegap (saat mnjadi tentara)
6.	Penampilan	Lusuh (sebelum menjadi tentara) Rapi (saat menjadi tentara)
7.	Cacat	Tidak ada cacat
8.	Hereditas	Warna kulit
SOSIOLOGI		
1.	Kelas	Menengah ke bawah
2.	Pekerjaan	Kuli perkebunan dan Tentara
3.	Pendidikan	Tidak sekolah
4.	Kehidupan keluarga	Hidup dengan neneknya
5.	Agama	Tidak patuh terhadap nenek moyang (Ki Secamenggala)
6.	Ras Kebangsaan	Deutro Melayu Indonesia
7.	Kedudukan dalam komunitas	Sebagai pemuda biasa di Dukuh Paruk
8.	Keterlibatan politik	Menentang orang-orang komunis
9.	Hiburan, hobi	Bermain-main di sawah
PSIKOLOGI		
1.	Kehidupan seks, ukuran moral	Agresif
2.	Pandangan pribadi, ambisi	Ingin hidup bersama dengan Srintil
3.	Frustrasi, kekecewaan	Kecewa karena Srintil tidak menuruti keinginannya
4.	Temperamen	Koleris
5.	Sikap	Pantang menyerah, tidak mau mengalah
6.	Kompleks: Obsesi Larangan Fobia	Hidup bersama dengan Srintil Menikahi Srintil -
7.	Sifat terbuka, tertutup	Tetutup
8.	Kemampuan: Bahasa Bakat	Bahasa Jawa Ngapak dan Bahasa Indonesia Pandai dalam mengoperasikan senjata api
9.	Kualitas: imajinasi, penilaian, rasa, sikap tenang	Bersikap tenang
10.	I.Q (tingkat kecerdasan)	Tinggi

E. Relasi Konflik Besar dengan Karakter Tokoh Utama

Setelah menentukan konflik besar yang dihadapi oleh tokoh utama Srintil dengan Rasmus dan menguraikan tiga dimensi tokoh untuk mencari karakter mereka, maka langkah selanjutnya adalah mencari korelasi antara konflik besar yang terjadi dengan karakter masing-masing tokoh. Berikut adalah analisa relasi konflik besar dengan karakter tokoh utama Srintil dan Rasmus.

Tabel Relasi Konflik Besar dengan Karakter Tokoh Utama

Konflik Besar: “Obsesi Srintil untuk tetap menjadi penari ronggeng, sementara Rasmus tidak menyetujuinya”		
Karakter Srintil	Uraian Relasi Konflik Besar dengan Karakter	Karakter Rasmus
Fisiologi		
-	Dimensi fisiologi tidak mendukung karakter tokoh dalam membangun konflik besar.	-
Sosiologi		
Agama: Mempercayai nenek moyang (Ki Secamenggala)	Tari ronggeng merupakan kesenian yang diturunkan dari Ki Secamenggala, nenek moyang yang telah menjaga Dukuh Paruk seisinya. Tarian ronggeng harus tetap dilestarikan untuk menjaga Dukuh Paruk tetap makmur dan terhindar dari kemiskinan dan kesengsaraan. Ditinjau dari dimensi sosiologi, Srintil adalah wanita yang patuh terhadap Ki Secamenggala sehingga ia mematuhi perintahnya untuk melestarikan tari ronggeng. Sementara Rasmus adalah pria yang tidak patuh terhadap Ki Secamenggala sehingga ia dengan mudah melarang Srintil untuk menjadi penari ronggeng.	Agama: Tidak patuh kepada nenek moyang (Ki Secamenggala)
Psikologi		
Obsesi: Ingin menjadi penari ronggeng	Secara psikologis, Srintil adalah orang yang sangat terobsesi untuk menjadi penari ronggeng. Ia akan melakukan apa saja untuk mencapai obsesinya tersebut. Sementara Rasmus mempunyai obsesi untuk dapat hidup bersama dengan Srintil.	Obsesi: Ingin hidup bersama dengan Srintil

	<p>Sehingga Rasmus melarang Srintil untuk menjadi penari ronggeng karena ia tidak ingin Srintil dimiliki oleh orang banyak. Obsesi Srintil dan Rasmus ini bertentangan karena seorang penari ronggeng tidak boleh menikah dan mempunyai anak. Sehingga tidak mungkin Srintil dapat hidup bersama dengan Rasmus.</p>	
<p>Sikap: Pantang menyerah, tidak mau mengalah</p>	<p>Sebagai wanita yang pantang menyerah, Srintil tentu tidak mudah goyah dengan bujukan Rasmus. Ia tetap kuat pada obsesinya untuk menjadi penari ronggeng. Sementara Rasmus yang sama-sama pantang menyerah juga gigih pada prinsipnya untuk tidak menyetujui keputusan Srintil. Mereka berdua juga sama-sama tidak mau mengalah. Srintil lebih memilih meninggalkan Rasmus demi menjadi Penari ronggeng dan Rasmus lebih baik meninggalkan dukuh Paruk dan menjadi seorang tentara karena ia merasa kecewa dengan pilihan Srintil. Sehingga dua pasangan yang saling mencintai satu sama lain ini tidak dapat bersatu.</p>	<p>Sikap: Pantang menyerah, tidak mau mengalah</p>
<p>Temperamen: Koleris</p>	<p>Konflik besar yang terjadi antara Srintil dengan Rasmus sangat dipengaruhi oleh temperamental mereka yang koleris. Orang koleris mempunyai sifat garang, hebat, lekas marah, dan agresif. Srintil adalah wanita yang mudah tersinggung jika Rasmus mengungkit tentang masalah penari ronggeng, sehingga ia mudah marah dan merajuk. Rasmus pun begitu, ia menjadi sangat emosional ketika karena mereka sedang pandangan tentang penari ronggeng.</p>	<p>Temperamen: Koleris</p>

Berdasarkan uraian dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Srintil dan Rasmus terlibat dalam konflik besar yang didukung melalui dua dimensi sosiologi, dan psikologi. Kedua dimensi tersebut turut berperan dalam mendorong karakter

untuk membentuk sebuah konflik besar. Srintil dan Rasmus mempunyai obsesi berbeda yang membuat mereka tidak dapat bersatu. Terlebih sikap mereka sama-sama pantang menyerah dan tidak mau mengalah. Mereka juga sama-sama koleris yang bersifat lekas marah.

Persamaan sikap dan temperamen juga menjadikan mereka bertentangan karena bertemu dalam satu kasus dengan tujuan hidup yang berbeda. Srintil mempunyai prinsip yang kuat untuk menjadi penari ronggeng sementara Rasmus juga sama kuatnya untuk tidak menyetujui Srintil menjadi penari ronggeng karena ingin hidup bersamanya sehingga konflik yang terjadi di antara mereka menjadi sangat kuat dan tajam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dari hasil Analisis Konflik melalui Relasi Karakter Tokoh Utama dalam Film “Sang Penari”, sebagai berikut:

Tokoh utama mempunyai relasi dengan beberapa tokoh dalam rangka membangun konflik, yaitu: tokoh utama (Srintil) dengan tokoh utama (Rasmus). Tokoh utama (Srintil) dengan dirinya sendiri. Tokoh Utama (Srintil) dengan tokoh lain (Kartareja, Nyai Kartareja, Ibu-ibu Dukuh Paruk, dan Para Petugas). Sementara Tokoh utama (Rasmus) menjalin relasi dengan tokoh lain (Tuan tanah, laki-laki A, Sersan Binsar, dan para tentara).

Relasi tokoh utama dengan beberapa tokoh tersebut lah yang membentuk interaksi dan akhirnya menghasilkan sebuah konflik. Secara keseluruhan terdapat 14 jenis konflik yang muncul melalui tokoh utama, yaitu: Jenis *relational conflict* sebanyak 9 buah, *inner conflict* sebanyak 1 buah, dan *societal conflict* sebanyak 4 buah. Jenis konflik yang dihadapi oleh Srintil dengan Rasmus sendiri adalah *relational conflict* dengan jumlah 3 buah. Srintil dengan dirinya sendiri hanya ada 1 buah *inner conflict*. Sementara Srintil dengan tokoh lain menciptakan 4 buah *relational conflict* dan 2 buah *societal conflict*. Sedangkan konflik yang dihadapi Rasmus dengan tokoh lain adalah 3 buah *relational conflict* dan 1 buah *societal conflict*.

14 konflik yang dihadapi oleh tokoh utama tersebut turut mewarnai kehidupan Srintil dan Rasmus. Namun terdapat satu konflik besar yang menjadi titik fokus dari tokoh utama yaitu: “Obsesi Srintil untuk tetap menjadi seorang penari ronggeng, sementara Rasmus tidak menyetujuinya”. Konflik besar inilah yang mempengaruhi timbulnya konflik-konflik lain di kehidupan Rasmus dan Srintil. Ada beberapa konflik yang saling berpengaruh dengan konflik besar, seperti pada *scene* 106. Rasmus meminta izin untuk mencari keberadaan Srintil sementara Sersan Binsar tidak memperbolehkannya. Konflik yang terjadi antara Rasmus dan Sersan Binsar ini dilatarbelakangi oleh besarnya rasa cinta Rasmus terhadap Srintil sehingga ia melakukan apa saja untuk mendapatkan dambaan hatinya kembali. Konflik besar yang telah diidentifikasi tersebut tentu tidak serta-merta terjadi. Perseteruan antara Srintil dan Rasmus ini dapat terjadi karena beberapa persamaan dan perbedaan karakter yang didukung dari dua aspek sosiologi dan psikologi. Srintil adalah perempuan yang mempunyai obsesi untuk menjadi seorang penari ronggeng. Ia pantang menyerah, tidak mau mengalah, dan bersifat koleris. Ia juga patuh terhadap nenek moyang (Ki Secamenggala). Sementara Rasmus adalah laki-laki yang mempunyai obsesi untuk hidup bersama dengan Srintil. Ia pantang menyerah, tidak mau mengalah, dan bersifat koleris. Tetapi ia tidak patuh pada nenek moyang (Ki Secamenggala).

Dari penjabaran karakter Srintil dan Rasmus, dapat disimpulkan bahwa mereka berdua mempunyai tujuan hidup yang berbeda dengan beberapa kesamaan pada karakter. Sehingga konflik yang terjadi diantara mereka menjadi sangat tajam dan sulit untuk dipecahkan. Kesamaan sifat itulah yang menjadikan penyebab pertentangan karena mereka sama-sama kuat dalam memperjuangkan tujuan hidup yang berbeda. Srintil sangat berpegang teguh dalam menjaga budaya warisan leluhurnya, sementara Rasmus juga berusaha keras untuk mempertahankan cintanya.

DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biran, Misbach Yusa. 2007. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Egri, Lajos. 1960. *The Art of Damatic Writing*. New York: Simon and Schuster Inc.
- Hamzah, A. Ajib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Garasindo.
- Mabruri, Anton. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV Format Acara Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradita, Linda Eka DKK. 2012. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film "Sang Pencerah" Karya Hanung Bramantyo*. Jurnal Universitas Sebelas Maret. Vol 1, No 1.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Seger, Linda. 1987. *Making a Good Script Great*. New York: Dodd, Mead.
- Set, Sony dan Sidharta, Sita. 2003. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT Grasindo
- Subagijo, Azimah dan Sriwartini, Yuyu. *Ketika Film Layar Lebar Hadir di Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.

B. Sumber Online

filmindonesia.or.id

<http://celebrity.okezone.com/read/2016/02/01/206/1302014/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa?page=1>

kbbi.web.id/hereditas

m.liputan6.com

negara.com/2014/09/tentang-bangsa-proto-melayu-dan-deutro.html?m=1

www.sejarah-negara.com/2014/09/tentang-bangsa-proto-melayu-dan-deutro.html?m=1

